

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KELEKATAN

##### 1. Pengertian Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan mendefinisikan secara umum sebagai hubungan, pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Kelekatan (*attachment*) ini merupakan ikatan khusus yang berkembang antara bayi dan pengasuhnya.<sup>1</sup> Istilah *Attachment* atau kelekatan mengacu pada aspek hubungan orang tua anak yang memberi bayi perasaan aman, terjamin dan terlindungi serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Kelekatan juga menfokuskan pada fungsi positif dari ikatan tersebut untuk bertahan dan menjaga kehidupan saat kemelekatan mulanya mengacu pada hubungan orang tua anak dalam jangka hidup serta hubungan orang penting lainnya seperti teman, guru, pengasuh dan pasangan dalam pernikahan.<sup>2</sup>

Menurut Artur dan Emily kelekatan adalah suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang.<sup>3</sup> Martin Herbert berpendapat bahwa kelekatan mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta

---

<sup>1</sup> David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, 106.

<sup>2</sup> Jone Brooks, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 97.

<sup>3</sup> Artur dan Emily, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 82.

mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”.<sup>4</sup>

Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall membedakan tiga gaya kelekatan: aman (*secure*), menghindar (*avoidant*), dan ambivalen. Bayi lekat yang secara aman biasanya punya ibu yang hangat dan responsif. Anak-anak yang menghindar, yang menghindari ibunya, mempunyai ibu yang diduga intrusif (terlalu mencampuri) dan terlalu menstimulasi. Anak-anak yang ambivalen merespon ibu mereka secara tidak pasti, berubah-ubah dari mencari dan menolak perhatian ibu. Ibu dari anak-anak yang demikian biasanya tidak sensitif dan kurang terlibat dengan anaknya.<sup>5</sup>

## 2. Tahap-Tahap Pembentukan *Attachment*

*Attachment* tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari serangkaian tahap. Berikut ini adalah empat tahapan mengenai *attachment* dari J. Bowlby ialah:<sup>6</sup>

- a. Tahap pertama atau *Indiscriminate Sociability*, terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi secara (*instingtif*) menunjukkan (*attachment*) mereka pada semua figur manusia. Orang asing, saudara, atau orang yang memiliki kesempatan yang sama untuk menyebabkan bayi menangis dan tersenyum.

---

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 120.

<sup>5</sup> David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, 107.

<sup>6</sup> John W. Santrock, *Child Development Eleventh Edition, Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 38.

- b. Tahap kedua atau *Discriminate Sociability*, terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. *Attachment* mulai terfokus pada satu figur, biasanya pengasuh primer, bayi mulai bisa membedakan orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal.
- c. Tahap ketiga atau *Spesific attachment*, terjadi pada anak yang berusia dua hingga dua puluh empat bulan. *Attachment* yang spesifik mulai berkembang dan mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu, dengan meningkatkannya kemampuan lokomotor. Bayi secara aktif berusaha melakukan kontak dengan pengasuh yang tetap, seperti ayah dan ibu.
- d. Tahap keempat atau *Partnership/goal corrected partnerships*, terjadi pada anak yang berusia dua tahun ke atas. Anak mulai sadar terhadap perasaan orang lain. Tujuan-tujuan dan rencana, dan mulai memasukkan hal-hal ini ketika memasukkan aksi mereka. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal.

Orang tua yang bersedia mendengarkan remaja memiliki pemahaman yang lebih besar pada anak mereka dan kepekaan yang lebih besar pada kebutuhan mereka. Remaja merasakan dukungan dan keamanan yang lebih besar. Sehingga hasilnya, remaja yang merasa aman bersedia membuka diri dan berkomunikasi dengan orang tua mengenai kecemasan dan perasaan mereka sehingga proses interaksi yang sangat positif terbangun. Remaja yang

memiliki kemelekatan tidak aman-sibuk (*insecure-preoccupied*) menunjukkan banyak gejala yang tidak diketahui oleh orang yang dekat dengan mereka. Remaja dengan kemelekatan tidak aman-kasar (*insecure-dismissive*) gagal berkomunikasi dengan siapapun.<sup>7</sup>

### 3. Faktor – Faktor Kelekatan

Kelekatan merupakan suatu ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan antara seorang anak dan remaja dengan ibu adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Adanya kepuasan anak dan remaja terhadap pemberian objek lekat
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian
- c. Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kekekatannya.

### 4. Aspek – Aspek Kelekatan

Ainsworth menciptakan *strange situation*, sebuah ukuran pengamatan kelekatan bayi ketika bayi mengalami serangkaian pengenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang asing dewasa dalam urutan tertentu. Dalam prosedur ini terdapat pola dasar sebagai

---

<sup>7</sup> Jone Brooks, *The Process of Parenting, Edisi Kedelapan*, 616.

<sup>8</sup> Imul Puryanti, "Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemandirian Di Sekolah", *Skrpsi, Adobe Reader*', 19.

berikut:<sup>9</sup>

a. *Securily Attached Infants* (Bayi-bayi yang tetap Merasa Aman)

Ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.

b. *Insecurely Attached Avoidant Infants* (Bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar)

Bayi-bayi begitu lengket dengan sang ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruangan bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun bersikap ambivalen ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negative namun dengan reaksi yang berlebihan.

Menurut Imul Puryanti mengatakan bahwa pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan kerangka waktu kunci dalam pembentukan pola kelekatan karena pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan dan ketidak percayaan. Bowlby menjelaskan tiga pola pola/gaya *attachment* (kelekatan), yaitu:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, 16-18.

<sup>10</sup> Imul Puryanti, "Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013), 16-19.

a. *Secure Attachment* (Pola Aman)

Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka. Hal ini ditambahkan pula oleh Ainsworth dalam Wade & Travis bahwa, ibu yang sensitive dan responsive terhadap kebutuhan bayinya akan menciptakan anak yang memiliki kelekatan aman.

b. *Resistant Attachment* (Pola Melawan/Ambivalen)

Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam berkeksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan. Ditambahkan oleh Rothbard & Shaver bahwa, bayi yang ambivalen bisa merepresentasikan seorang individu yang kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain sebagai akibat dari respon atau ketersediaan yang tidak konsisten pada bagian pengasuhnya.

c. *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola kelekatan dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua. Ainsworth menambahkan bahwa anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidak amanan dengan menghindari ibu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Bowlby menjelaskan tiga pola pola/gaya *attachment* (kelekatan), *Secure Attachment* (Pola Aman), *Resistant Attachment* (Pola Melawan/Ambivalen), *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar).

Ciri-ciri individu yang memiliki *secure attachment* adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Individu yang *secure* adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh.
- 2) Menilai figur *attachment* sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya.
- 3) Individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman.

---

<sup>11</sup>Astrid Wiwik Liliana, "Gambaran Kelekatan (*Attachment*) Remaja Akhir Putri dengan Ibu", (Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok, 2009), 10.

- 4) Individu selalu bersikap optimis dan percaya diri.
- 5) Mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

Ada beberapa karakteristik figur *attachment* yang menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki *secure attachment* dengan anak memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Hangat (*warm*), orangtua menunjukkan antusiasme terhadap anak, hangat, dan ramah (*friendly feelings*). Kehangatan yang ditunjukkan oleh orangtua akan memberikan perasaan nyaman dan santai (*relax*).
- 2) Sensitif (*sensitive*), orangtua mampu menunjukkan pengertian simpatik terhadap anak, mengerti kebutuhan anak dari sudut pandang anak.
- 3) Responsif (*responsive*), orangtua mampu menyikapi kebutuhan anak akan rasa nyaman, rasa ingin dilindungi, dan selalu memberikan respon terhadap keinginan anak.
- 4) Dapat diandalkan (*dependable*), tempat anak menggantungkan harapan dan kebutuhannya akan rasa aman dan nyaman, orangtua dapat diandalkan oleh anak terutama ketika anak membutuhkan dukungan atau dalam keadaan tertekan.

figur *attachment* yang mengembangkan *insecure attachment* dengan anak memiliki karakteristik sebagai berikut :<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, 11.

<sup>13</sup> Ibid 13.



- 1) *Unavailable* dan *rejecting*, orangtua tidak responsif terhadap kebutuhan anak.
- 2) Jarang melakukan kontak fisik yang hangat kepada anak.
- 3) Sering marah, membentak-bentak, dan mudah tersinggung dalam menjalin komunikasi dengan anak. Tidak konsisten dalam menerapkan perilaku terhadap anak

## 5. Manfaat dan Fungsi Kelekatan

Kelekatan (*attachment*) memberikan banyak manfaat bagi individu, seperti menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan dan menumbuhkan perasaan mampu. Secara umum kelekatan (*attachment*) memiliki empat fungsi utama, yaitu:

### a. Memberikan Rasa Aman.

Saat individu berada dalam suasana penuh tekanan, kehadiran figur kelekatan (*attachment*) dapat memulihkan perasaan individu kembali kepada perasaan aman.

### b. Mengatur Keadaan Perasaan (*regulation of affect and arousal*).

*Arousal* adalah perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Apabila peningkatan *arousal* tidak diikuti dengan *relief* (pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit) maka individu rentan untuk mengalami stres. Kemampuan figur kelekatan (*attachment*) untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu mengatur *arousal* dari individu yang bersangkutan

c. Sebagai Saluran Ekspresi dan Komunikasi.

Kelekatan (*attachment*) yang terjalin antara individu dengan figur kelekatan (*attachment-nya*) dapat berfungsi sebagai wahana untuk berekspresi, berbagai pengalaman, dan menceritakan perasaan.

d. Sebagai Dasar untuk Melakukan Eksplorasi Kepada Lingkungan Sekitar.

Kelekatan (*attachment*) dan perilaku eksploratif bekerja secara bersamaan. Individu yang mendapatkan *secure attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau pun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figur kelekatan (*attachment*) sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Simpson (Langer, 2004) menyebutkan manfaat lain dari kelekatan (*attachment*), yaitu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain, seperti aspek kepuasan, kedekatan, dan kemampuan mencintai pasangan. Kelekatan (*attachment*) sangat membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi perasaan emosi yang negatif selama ia berada dalam situasi yang menekan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Astrid Wiwik Liliana, "Gambaran Kelekatan (*Attachment*) Remaja Akhir Putri dengan Ibu", (Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok, 2009), 9.

## B. KEPERCAYAAN DIRI

### 1. Pengertian Percaya diri

Percaya diri (*self confidence*), merupakan kemampuan individu dapat memahami dan menyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Biasanya orang yang percaya diri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.<sup>15</sup> Dan percaya diri merupakan sikap positif seorang individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.<sup>16</sup>

Leuster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Leuster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan

---

<sup>15</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Pengembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 206.

<sup>16</sup>Agus N. Cahyo, *Siapkan Anakmu untuk Kaya!*, 58.

baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.<sup>17</sup> Kepercayaan diri juga mempengaruhi sikap hati-hati ketergantungan, ketidak serakahan, toleransi, dan cita-cita.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan kemampuan atau sikap positif seorang individu untuk dapat memahami dan untuk mengembangkan seluruh potensinya yang diperoleh dari pengalaman hidup yang didapat.

## 2. Ciri-Ciri Percaya diri

Menurut Agus N. Cahyo, beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang profesional adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (Berani menjadi diri sendiri ).
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).

---

<sup>17</sup> M. Nur Ghufon, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 34.

<sup>18</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 4.

<sup>19</sup> Agus N. Cahyo, *Siapkan Anakmu untuk Kaya!*, 63.

- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif pada dirinya dan situasi yang terjadi.

Menurut Frenson dalam Susanti (2008) ada beberapa karakteristik dari rasa percaya diri tinggi yaitu :<sup>20</sup>

- a. Menerima dan menghargai diri sendiri maupun orang lain.
- b. Optimis dan memiliki keyakinan akan dirinya dan kemampuan yang ia miliki.
- c. Tidak takut dan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun.
- d. Sportif dimana berani bertanggung jawab dan mau menerima kekurangan dan kegagalan yang dimilikinya, dengan dirinya dengan lingkungannya.
- e. Mandiri yang berarti tidak selalu bergantung pada orang lain dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya diri**

---

<sup>20</sup>Florentina Rika Susanti, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa", *Psiko-Edukasi*, Vol.6 (Mei,2008), 26.

Rasa percaya diri yang dimiliki individu tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi berkaitan dengan kepribadian individu dengan secara keseluruhan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri individu, yakni:

a. Konsep Diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang ditunjukkan pada diri sendiri. Santoso, berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan dipengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat kependidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.<sup>21</sup>

#### **4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Lauster (dalam Nur Grhufon & Rini Risnawita S), berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupan.

Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

---

<sup>21</sup> M. Nur Ghufon, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 37-38.

Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini:<sup>22</sup>

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang terhadap dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya. Bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

---

<sup>22</sup> Ibid, 35-36.



## 5. Proses Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Ada beberapa proses menumbuhkan rasa percaya diri untuk membangun rasa percaya diri yang sehat sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-keleibihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri. Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Kartono, kepercayaan seseorang pada diri maupun yang didapat dari orang lain sangatlah bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Orang yang punya rasa percaya diri tidak dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya, selain itu

---

<sup>23</sup> Ibid, 20.

kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan orang yang bersangkutan mempunyai sikap yang optimis, kreatif dan memiliki harga diri.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya rasa percaya diri berasal dari dalam diri sendiri. Kepribadian yang baik yang sesuai dengan proses perkembangannya, pemahaman terhadap kelebihan-kelebihan serta kelemahan-kelemahan yang dimiliki untuk dapat menimbulkan reaksi yang positif dan menggunakan segala kelebihan yang ada dalam diri individu agar menimbulkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri merupakan sumber kekuatan diri kita untuk dapat bergaul dengan lingkungan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak dengan tegas dan memiliki sikap yang optimis, kreatif dan memiliki harga diri.

## C. PENGASUHAN DAN PANTI ASUHAN

### 1. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan mendefinisikan orang tua sebagai individu-individu yang meng-asuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak. Untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup.<sup>25</sup>

- a. Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung

---

<sup>24</sup> Ibid, 21.

<sup>25</sup> Jone Brooks, *The Process of Parenting, Edisi Kedelapa*, 10.

- b. Kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal
- c. Akses kebutuhan medis
- d. Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya
- e. Pendidikan intelektual dan moral
- f. Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa
- g. Mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas

Pengasuhan adalah sebuah proses ketika orang tua memberikan perhatian dan hal yang dibutuhkan anak, pengasuhan tidak berjalan satu arah di mana orang tua mengarahkan anak menuju tahap kedewasaan. Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Ini adalah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Masyarakat adalah kekuatan dinamis ketiga dalam proses tersebut. Masyarakat memberikan dukungan dan tekanan bagi orang tua dan anak serta dapat merubah dalam merespon kebutuhan dan tindakan yang dilakukan orang tua dan anak. Disini terlihat anak, orang tua dan masyarakat, ketiganya mempengaruhi proses pengasuhan.<sup>26</sup>

## **2. Pengertian Panti Asuhan**

Panti asuhan berasal dari kata panti dan asuhan, dalam Bahasa Jawa panti berarti rumah, tempat (kediaman). Sedangkan dalam kamus Bahasa

---

<sup>26</sup> Ibid, 11.

Indonesia asuhan berarti memelihara, merawat, atau mendidik.<sup>27</sup> Panti Asuhan pada hakekatnya adalah lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat.

Maksud dari pada pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat. Yang menjadi penerima pelayanan dalam Panti Asuhan adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan fisik, psikis dan sosialnya, sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a) Anak yatim atau piatu atau yatim piatu
- b) Anak dari keluarga miskin
- c) Anak dari keluarga pecah (*broken home*)
- d) Anak dari keluarga bermasalah

---

<sup>27</sup>Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: TIM Redaksi, 2011). 391.

<sup>28</sup>Una Deviana, "Peranan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2007), 32-33.

- e) Anak yang lahir di luar nikah dan terlantar
- f) Anak yang terlantar karena ditinggal kerja oleh orang tuanya
- g) Anak yang mendapatkan perlakuan salah (*Child Abuse*)

### 3. Peranan Panti Asuhan

Peranan adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain.<sup>29</sup>

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, antara lain:<sup>30</sup>

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

---

<sup>29</sup> Ibid, 31.

<sup>30</sup> Ibid, 31.

- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan *role*, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan perpecahan dalam keluarga dan permasalahan perekonomian dimana sebagai akibatnya adalah keterlantaran anak serta kekurangan kasih sayang dan perhatian yang seharusnya diperoleh anak dari keluarganya. Sebagaimana kita ketahui keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, mental, karakteristik atau kepribadian anak.

Begitu pentingnya peranan keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan peranan Panti Asuhan adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan peranannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak

yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.